

Model Pentahelix dalam Pengembangan Ekowisata Kearifan Lokal Tradisi Nyelamaq di Lauq Desa Tanjung Luar

Nurul Khotimah^{1*}, Tutik Alawiyah Syakirin², Fadhila Husna Asri³, Erma Rahmawati⁴

^{1,2,3,4}Universitas Negeri Yogyakarta, Indonesia

*nurulkhotimah@uny.ac.id

Article Info

Submitted 5 April 2023

Revised 20 September 2023

Accepted, 1 October 2023

Keywords:

Ecotourism;

Maritim cultural;

Nyelamaq di lauq;

Pentahelix model

Kata Kunci:

Ekowisata;

Budaya maritim;

Nyelamaq di lauq;

Model pentahelix

Abstract

Indonesia has a variety of maritime cultures, one of which is the Nyelamaq di lauq tradition carried out by the Sulawesi Tribe who inhabit the coast of Tanjung Luar Village. As a maritime cultural heritage of Indonesia, Nyelamaq di lauq has the potential to be developed as a cultural and environmental-based ecotourism. However, currently this potential cannot be managed optimally due to the lack of synergy from various parties in the introduction and management of this tradition. This study aims to analyze and synergize the pentahelix model in the development of ecotourism based on local wisdom of the Nyelamaq di lauq tradition. The method used is exploratory qualitative through a descriptive approach with data analysis using SWOT analysis so that an optimal strategy can be determined to overcome the problems of each stakeholder involved in the pentahelix model. The results of the research conducted show that the pentahelix model has not been fully implemented in the development of ecotourism based on the Nyelamaq di lauq tradition, so that in its development and management each stakeholder involved should optimize their role and synergize between components in the pentahelix model.

Abstrak

Indonesia memiliki beragam budaya maritim, salah satunya yaitu tradisi Nyelamaq di lauq yang dilakukan oleh Suku Sulawesi yang mendiami pesisir Desa Tanjung Luar. Sebagai warisan budaya maritim Indonesia, Nyelamaq di lauq memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai ekowisata berbasis budaya dan lingkungan. Namun, saat ini potensi tersebut belum dapat dikelola secara optimal dikarenakan kurangnya sinergi dari berbagai pihak dalam pengenalan dan pengelolaan tradisi tersebut. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mensinergikan model *pentahelix* dalam pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal tradisi Nyelamaq di lauq. Metode yang digunakan yaitu kualitatif eksploratif melalui pendekatan deskriptif dengan analisis data menggunakan analisis SWOT sehingga dapat ditentukan strategi yang optimal untuk mengatasi permasalahan dari setiap *stakeholder* yang terlibat dalam model *pentahelix*. Hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa model *pentahelix* belum sepenuhnya diterapkan dalam pengembangan ekowisata berbasis tradisi Nyelamaq di lauq, sehingga dalam pengembangan dan pengelolaannya setiap *stakeholder* yang terlibat hendaknya mengoptimalkan peran dan mensinergikannya antar komponen dalam model *pentahelix* tersebut.

D.O.I:

<https://doi.org/10.17509/jithor.v7i2.75081>

PENDAHULUAN

Ekowisata merupakan sebuah strategi pengembangan wisata alam berbasis konservasi dengan melibatkan peran masyarakat lokal di dalamnya. *The International Ecotourism Society* mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke wilayah alami dengan tanggung jawab terhadap keterjagaan lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal (Nikodimus et al., 2020).

Dalam penyelenggaraannya, ekowisata memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal karena pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke ekowisata memiliki tujuan untuk dapat bersatu dengan alam dan budaya lokal masyarakat pedesaan. Penelitian yang dilakukan oleh S. Novianti et al., (2024) menunjukkan bahwa keterikatan masyarakat secara positif, langsung, dan signifikan mempengaruhi manfaat yang dirasakan dan secara tidak langsung mempengaruhi dukungan masyarakat terhadap untuk pengembangan ekowisata. Aspek yang menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan ekowisata, diantaranya yaitu atraksi alam atau budaya, konservasi, nilai pendidikan, serta keterlibatan masyarakat lokal (Mu'tashim & Indahsari, 2021).

Perkembangan ekowisata di Indonesia mengalami kemajuan yang cukup baik setiap tahunnya. Pembangunan ekowisata yang optimal akan mendukung konsep pariwisata berkelanjutan dan menjadi sektor yang mendapat perhatian khusus dari pemerintah. Hal tersebut sejalan dengan pernyataan Nikodimus et al., (2020) bahwa konsep ekowisata menjadi bagian dari konsep pembangunan berkelanjutan yang diusungkan oleh pemerintah dan Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui *Sustainable Development Goals* (SDG's). Suroija et al., (2022) mengemukakan bahwa pengembangan ekowisata harus mampu

memberikan kepuasan pengalaman bagi wisatawan untuk membuktikan bahwa usaha ekowisata dapat berkelanjutan. Selain itu, pengembangan ekowisata harus dapat memberikan daya guna bagi penduduk lokal yang akan menjadi aktivis bagi pembangunan ekonomi di wilayahnya sehingga dapat dipastikan bahwa daerah alami sebagai ekowisata dapat mengoptimalkan pembangunan yang seimbang antara kepentingan untuk konservasi lingkungan dengan kepentingan golongan yang bersangkutan (Suroija et al., 2022).

Destinasi ekowisata di Indonesia yang telah dikenal hingga mancanegara yaitu Taman Nasional Komodo, Pulau Rubiah, Tangkahan Ecotourism, Gunung Api Nglanggeran, Kawah Ijen, Desa Wisata Penglipuran, serta Desa Wisata Tembi (Mu'tashim & Indahsari, 2021). Namun, hingga saat ini prioritas pengembangan ekowisata masih didominasi pada ekowisata berbasis pegunungan, desa wisata, serta sebagian kecil lainnya pada wisata bahari. Potensi wisata bahari juga masih terbatas pada pengelolaan dari aspek fisik saja, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Retraubun et al., (2023) dengan analisis daya dukung wisata pantai untuk kegiatan ekowisata di Maluku Utara masih terbatas dalam bentuk rekreasi pantai dan berenang.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Setyowati et al., (2020) membahas mengenai perencanaan pengembangan fasilitas pada ekowisata bahari di Pantai Sendang Biru. Sehingga hal tersebut menunjukkan bahwa belum adanya pengembangan ekowisata bahari berbasis kearifan lokal (budaya) masyarakat pesisir. Persebaran desa pesisir di Indonesia pada tahun 2021 mencapai 12.510 desa yang berbatasan langsung dengan laut dan sebanyak 3.350 desa terdapat kegiatan pelestarian lingkungan (BPS, 2022). Persebaran kearifan lokal pada masyarakat

pesisir di Indonesia tidak sebanding dengan jumlah desa pesisir yang tercatat, hal ini ditunjukkan pada peta persebaran kearifan lokal pesisir dan pulau-pulau kecil di Indonesia (**Gambar 1**).



Gambar 1. Peta Persebaran Kearifan Lokal di Pesisir dan Pulau-pulau Kecil di Indonesia

Sumber: DJPRL, 2019

Salah satu kearifan lokal yang hingga saat ini belum terdata tersebut yaitu tradisi *Nyelamaq di lauq*, tradisi yang berasal dari Suku Sulawesi yang kemudian berkembang di Pulau Lombok tepatnya pada Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur. Keunikan dari tradisi ini yaitu wujud persatuan antara empat suku Sulawesi yang mendiami Desa Tanjung Luar, yaitu Suku Bajo, Bugis, Mandar, dan Makassar. Selain itu, pada tradisi ini memiliki makna tersendiri yang dalam dinamikanya terdiri dari tiga versi, yaitu 1) unsur mistis sebagai sarana mengusir penyakit yang dimaknai oleh Suku Mandar, 2) unsur legenda sebagai rasa hormat, syukur, dan mengenang leluhur dari Suku Bajo, serta 3) wujud selamat (syukur) atas peresmian pelabuhan di Desa Tanjung Luar (Habibuddin et al., 2023).

Prosesi utama dari tradisi *Nyelamaq di lauq* ini dirangkum dalam tiga kegiatan yaitu pra acara, acara inti, dan pasca acara. Kegiatan pada pra acara yaitu dengan melakukan pengumpulan benda pusaka serta mendirikan *serapo* (rumah adat) sebagai lokasi acara. Setelah benda pusaka lengkap, selanjutnya dilakukan

kegiatan inti dengan prosesi mengarak kerbau keliling Desa Tanjung Luar selama tiga hari berturut-turut dan pada hari keempat dilakukan pelarungan kepala kerbau yang telah disembelih dan diletakkan pada posisi terumbu karang berada. Kegiatan terakhir yaitu pasca acara dengan adanya larangan-larangan, seperti larangan untuk berlayar selama tiga hari berturut-turut dengan kegiatan hanya diisi dzikir dan doa. Seluruh kegiatan dalam pelaksanaan tradisi *Nyelamaq di lauq* dipimpin langsung oleh *sandro* (ketua adat).



Gambar 2. Prosesi Pra Acara (i), Inti Acara (ii), dan Pasca Acara (iii) Tradisi *Nyelamaq di laug*

Sumber: Dokumentasi lapangan 2023

Tradisi *Nyelamaq di lauq* ini berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata, karena pada tradisi ini memiliki makna tersendiri dalam upaya pelestarian lingkungan pesisir. Dalam buku Sosial Budaya Masyarakat Maritim Seri 4, Yuliaty dkk menjelaskan bahwa kearifan lokal yang berperan pada aktivitas pemanfaatan dan pengelolaan sumber data laut dan pesisir yaitu ritual, teknologi penangkapan, manajemen pengelolaan, serta *folklor*. Pada ritual *Nyelamaq di lauq* ini, konsep dari pelestarian lingkungan meliputi 1) pengelolaan dan perlindungan sumber daya pesisir yang ditunjukkan pada larangan beraktivitas di sekitar pesisir dan laut selama tiga hari pasca acara inti

sebagai upaya untuk memberikan kesempatan kepada ekosistem laut untuk melakukan regenerasi, 2) menjaga keseimbangan ekosistem laut yang melalui ritual ini mengajak masyarakat pesisir Desa Tanjung Luar untuk menanam *mangrove* sebagai sarana untuk mencegah terjadinya abrasi, 3) mencegah pencemaran di lingkungan pesisir yang melalui tradisi ini membangkitkan kesadaran masyarakat Desa Tanjung Luar untuk mewariskan ajaran nenek moyang dengan menjaga lingkungan laut, 4) meminimalisir konflik di lingkungan pesisir dikarenakan pada tradisi ini mengintegrasikan antara empat suku dan menyadarkan bahwa manusia tidak dapat dipisahkan dengan lingkungannya yang dalam hal ini laut (Habibuddin et al., 2023).

Pengembangan tradisi *Nyelamaq di lauq* sebagai ekowisata membutuhkan dukungan dari berbagai aspek. Sementara itu, saat ini pengelolaan pariwisata di Lombok Timur belum optimal yang salah satunya objek wisata terdampak adalah wisata bahari Desa Tanjung Luar. Selain itu, dana yang dibutuhkan dalam penyelenggaraan acara *Nyelamaq di lauq* cukup besar dengan perolehan dana dari iuran masyarakat dan sebagian lainnya dari pemerintah, perusahaan (PT. Newmon), serta partai politik yang menginginkan suara dalam pemilu (Syahdan, 2021). Aspek lainnya yang menjadi kendala dalam pengembangan ekowisata ini yaitu kurangnya minat dan daya tarik masyarakat Lombok Timur untuk menyaksikan ritual ini dikarenakan sebagian besar masyarakat Lombok Timur belum mengenal eksistensi dari penyelenggaraan acara *Nyelamaq di lauq* seperti halnya tradisi *Bau Nyale* di Lombok Tengah. Selain itu, pada saat ini objek ekowisata masih kurang dikelola karena adanya kendala dari sisi suplai (*product driven*), rendahnya tingkat pemahaman terhadap pasar, kendala dalam

bidang kelembagaan, serta dukungan dari segi kebijakan masih kurang (Asmin, 2017).

Berdasarkan indikasi permasalahan pengelolaan wisata berbasis kearifan lokal tradisi *Nyelamaq di lauq* pada Desa Tanjung Luar, pentingnya untuk dilakukan analisis untuk model pengembangan ekowisata yang sesuai dengan realita di lapangan. Sehingga penelitian ini akan berfokus pada peran kolaborasi model Pentahelix dalam proses pengembangan ekowisata berbasis kearifan lokal tradisi *Nyelamaq di lauq*. Penerapan model pentahelix pada pariwisata dicanangkan pertama kali oleh Menteri Pariwisata 2014-2019 Arief Yahya yang kemudian juga ditetapkan dalam Peraturan menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016. Pentahelix dinilai sesuai dalam ekowisata berbasis kearifan lokal maritim dikarenakan adanya kolaborasi antara lima elemen penyusun pentahelix yaitu *academic, business, community, government*, dan *media* (ABCGM) yang tentunya kelima sektor tersebut pastinya memiliki keterlibatan aktif dalam penyelenggaraan tradisi *Nyelamaq di lauq* tersebut.

Model pentahelix menjadi referensi untuk pengembangan sinergi antar instansi terkait untuk mendukung seoptimalnya dalam mencapai tujuan (Soemaryani, 2016). Implementasi pentahelix dalam pengembangan ekowisata dapat mengoptimalkan kinerja dari kelima sektor yang terlibat tersebut, karena tentunya kelima sektor tersebut telah memiliki peran masing-masing dalam pengembangan ekowisata tradisi *Nyelamaq di lauq*, namun keberhasilan untuk mencapai target yang ditujukan belum dapat dicapai, sehingga peneliti tertarik untuk mensinergikan *stakeholder* yang terlibat melalui kolaborasi pentahelix untuk mencapai tujuan yang diharapkan.

TINJAUAN PUSTAKA

State Of The Art

Riset mengenai ekowisata berbasis kearifan lokal pernah dilakukan sebelumnya. Riset terdahulu yang berjudul *Potensi Ekowisata Pesisir Berbasis Kearifan Lokal* membahas mengenai potensi budaya Suku Mandar yang dapat mendukung pengembangan ekowisata pesisir khususnya di wilayah Pulau Karayan. Dalam penelitian yang dikemukakan oleh [Mattiro et al., \(2021\)](#) bahwa salah satu kearifan lokal yang dikembangkan oleh masyarakat pesisir di wilayah tersebut adalah tradisi Perahu Katir yaitu sebuah perlombaan ketangkasan dalam mengemudikan perahu nelayan tradisional dan saat ini tradisi tersebut menjadi andalan pengembangan wisata di Kabupaten Kotabaru, Kalimantan Selatan.

Riset lainnya yang berjudul *Pengembangan Objek Wisata Bahari Berbasis Kearifan Lokal di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara* yang dikemukakan oleh [Husein et al \(2019\)](#) mengungkapkan mengenai konsep pengembangan objek wisata yang digunakan yaitu filosofi *Hau Fo Matai Pasi, Moro-Moro Fo Maku Gise* dengan makna harfiahnya bahwa laut merupakan sumber penghidupan manusia sehingga perlu dijaga kelestariannya, sehingga dari filosofi yang dikembangkan tersebut masyarakat Ternate khususnya berharap adanya pengelolaan lebih lanjut lagi dengan fokus utamanya adalah pengembangan wisata bahari.

Penelitian ketiga yang dikemukakan oleh [De Fretes \(2021\)](#) dengan judul *Pengembangan komunitas pesisir di Kecamatan Leitimur Selatan dengan memanfaatkan kearifan lokal*, mengungkapkan bahwa masyarakat yang tinggal di daerah pesisir tersebut memiliki kearifan lokal dalam bentuk kreativitas yang bervariasi, seperti dengan menawarkan jasa wisata bahari, adanya

aturan mengenai wilayah pesisir yang dibuat secara musyawarah dan berdasarkan pada tatanan kehidupan masyarakat adat setempat. Jadi kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat pesisir di Leitimur Selatan ini yaitu berupa sistem pengelolaan hasil lautnya dan juga mendorong munculnya usaha lain pada aspek jasa guna pengembangan pariwisatanya.

Berdasarkan pada kajian yang telah dilakukan oleh penelitian sebelumnya mengenai pengembangan wisata dengan berbasis kearifan lokal kebanyakan dari kajian tersebut lebih memfokuskan pada kearifan lokal yang berbasis kepada penjualan jasa wisata, menampilkan atraksi budaya, pengelolaan pada hasil laut, serta penjualan produk hasil dari kearifan lokal wilayah pesisir tersebut. Sehingga pada penelitian ini, akan memfokuskan kepada potensi dari ritual budaya yang dilakukan oleh masyarakat pesisir Desa Tanjung Luar, kabupaten Lombok timur untuk kemudian akan digunakan sebagai strategi dalam pengembangan ekowisata.

Ekowisata

Ekowisata merupakan sebuah strategi pengembangan wisata alam berbasis konservasi dengan melibatkan peran masyarakat lokal didalamnya. *The International Ecotourism Society* mendefinisikan ekowisata sebagai perjalanan ke wilayah alami dengan tanggung jawab terhadap keterjagaan lingkungan dan bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk lokal ([Nikodimus et al., 2020](#)). Dalam penyelenggaraanya, ekowisata memberikan keuntungan bagi masyarakat lokal karena pada umumnya wisatawan yang berkunjung ke ekowisata memiliki tujuan untuk dapat bersatu dengan alam dan budaya lokal masyarakat pedesaan.

Hal ini menunjukkan bahwa pariwisata di suatu daerah memiliki dampak ekonomi yang positif karena

meningkatkan kehidupan masyarakat yang tinggal di kawasan tersebut. Sektor ini dapat dikembangkan dengan mengidentifikasi potensi daerah wisata. Wisata akan terus tumbuh seiring dengan perencanaan dan pengembangan kawasan pariwisata oleh pengelola kawasan wisata (Riyanti & Lesmana, 2022). Aspek yang menjadi pertimbangan dalam penyelenggaraan ekowisata, diantaranya yaitu atraksi alam atau budaya, konservasi, nilai pendidikan, serta keterlibatan masyarakat lokal (Mu'tashim & Indahsari, 2021)

Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan bentuk hasil pengetahuan masyarakat di suatu daerah tertentu dan belum pasti untuk dimanfaatkan oleh masyarakat di daerah lainnya (Mazid et al., 2020). Bentuk kearifan lokal ini terlihat dari kultur hidup masyarakat lokal yang telah berlangsung lama (Chairul, 2019), seperti halnya dengan tradisi *Nyelamaq di lauq* yang merupakan tradisi adat masyarakat Suku Sulawesi di Desa Tanjung Luar yang masuk sekitar tahun 1600 M (Habibuddin et al., 2023). Tradisi *Nyelamaq di lauq* memiliki nilai konservasi ekosistem laut, seperti regenerasi ikan serta larangan membuang sampah di laut. Hal tersebut juga selaras dengan pendapat Chairul (2019) bahwa dalam kearifan lokal pasti memiliki kecerdasan pengetahuan dan nilai yang menjadi fondasi pembangunan peradaban masyarakat. Oleh karena itu, setiap kearifan lokal dalam suatu masyarakat harus tetap dijaga dan dilestarikan karena sebagai dasar dalam mengatur tata perilaku Masyarakat (Mazid et al., 2020).

Model Pentahelix

Model pentahelix merupakan model dalam pengembangan sosial ekonomi yang mendukung pengembangan ekonomi berbasis pengetahuan dengan tujuan mencapai inovasi dan bisnis melalui kolaborasi yang menguntungkan antara

pihak akademisi, pemerintah, industri (swasta), lembaga swadaya masyarakat, serta wirausahawan (Tonkovic, et al., 2015 dalam Maturbongs & Lekatompessy, 2020). Konsep pariwisata dengan model pentahelix mendorong terbentuknya pariwisata berkelanjutan, karena adanya sinergi dari lima *stakeholder* yang akan bersama-sama membangun pariwisata tersebut. Seperti halnya dalam ekowisata berbasis kearifan lokal yang pada setiap proses pembangunannya pasti melibatkan keseluruhan *stakeholder* tersebut sehingga pentingnya untuk optimalisasi dari masing-masing peran yang terlibat melalui model pentahelix.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk dalam penelitian kualitatif eksploratif yang bertujuan untuk mengungkapkan hubungan dari ide mengenai ekowisata berbasis kearifan lokal yang kaitannya terhadap upaya pengembangan ekowisata dengan menggunakan pendekatan deskriptif yang akan memberikan gambaran mengenai persoalan atau ide yang telah dirumuskan dalam penelitian eksploratif. Subjek penelitian ini yaitu tradisi *Nyelamaq di lauq* yang terdapat pada masyarakat pesisir Desa Tanjung Luar serta objek penelitian yaitu model pengembangan ekowisata berbasis tradisi tersebut.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu data primer yang diperoleh melalui observasi langsung di lapangan dan wawancara mendalam kepada lima *stakeholder* yang terlibat dalam model pentahelix. Data sekunder diperoleh melalui studi pustaka yang berkaitan dengan ekowisata dan model pentahelix. Tahapan dalam penelitian ini yaitu dimulai dari tahap persiapan dengan proses yang meliputi kajian pustaka serta penyusunan instrumen wawancara, selanjutnya yaitu tahapan pelaksanaan penelitian dilakukan dengan teknik wawancara dan observasi

langsung ke lapangan bersama pihak yang terlibat diantaranya pemerintah, pemuka adat, masyarakat desa, serta wisatawan. Tahapan selanjutnya yaitu analisis data hasil penelitian, untuk menjawab tujuan penelitian yaitu menggunakan hasil analisis SWOT melalui identifikasi

kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman sehingga dapat ditentukan strategi yang optimal untuk mengatasi permasalahan dari setiap *stakeholder* yang terlibat dalam model pentahelix. Indikator analisis SWOT dalam penelitian ini disajikan pada [Tabel 1](#).

Tabel 1. Analisis SWOT

Faktor Internal Faktor Eksternal	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
Peluang (O)	(warisan budaya maritim, tradisi yang unik, pengembangan ekowisata dan lainnya)	(pengembangan belum optimal, waktu pelaksanaan tidak menentu, minim publikasi dan lainnya)
Ancaman (T)	(tradisi terancam ditinggalkan oleh penduduk)	(bersaing dengan potensi wisata-wisata lainnya di Lombok Timur)

Sumber: Olahan peneliti (2023)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi *Nyelamaq di lauq* (selamatan laut) merupakan sebuah tradisi yang dilakukan oleh Suku Sulawesi yang berdomisili di Desa Tanjung Luar, Kabupaten Lombok Timur. Wilayah Desa Tanjung Luar identik dengan desa pesisir yang terletak di sebelah selatan Kabupaten Lombok Timur yang berpotensi menjadi jalur penyebrangan menuju destinasi pariwisata di sekitar Lombok Timur. Selain itu, wilayah Desa Tanjung Luar memiliki Tempat Pelelangan Ikan (TPI) terbesar di NTB dikarenakan pantai Tanjung laur memiliki produksi terbesar ikan laut di Kabupaten Lombok Timur. Selain dari potensi fisik, penduduk Desa Tanjung Luar memiliki etnis yang beragam mulai dari Suku Bajo, Bugis, Mandar, Makassar, dan Sasak yang kemudian mendorong terciptanya berbagai akulturasi budaya dan tradisi seperti *Nyelamaq di lauq*.

Kondisi wilayah yang kompleks dan unik tersebut menjadikan Desa Tanjung Luar memiliki potensi yang besar untuk dijadikan pariwisata bahari melalui konsep ekowisata yang mengintegrasikan antara keindahan alam serta budaya yang terdapat di Desa Tanjung Luar. Selain itu, saat ini potensi wisata di Pulau Lombok menjadi salah satu

daya tarik wisatawan, terutama objek wisata bahari yang juga berdekatan dengan Desa Tanjung Luar, seperti Pantai Pink, Pantai Ekas Buana, dan Pantai Kura-kura yang menjadi tujuan wisatawan mancanegara. Data wisatawan yang mengunjungi destinasi wisata di Lombok Timur pada tahun 2021 ([Gambar 3](#)) cukup mengalami peningkatan, sehingga hal tersebut menunjukkan besarnya potensi yang dimiliki Desa Tanjung Luar apabila dikembangkan menjadi ekowisata berbasis kearifan lokal yang mendorong wisatawan ikut terlibat dalam setiap proses acaranya.



Gambar 3. Jumlah Kunjungan Wisatawan ke Lombok Timur Tahun 2021

Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur, 2021

Pendekatan kolaboratif merupakan konsep utama dalam penerapan model

pentahelix ini. Gori et al (2021) menjelaskan bahwa pendekatan kolaboratif akan menggabungkan ragam perspektif dari elemen yang berkepentingan sehingga didapatkan hasil yang positif dan efektifitas kebijakan pariwisata yang akan meningkat. Model Pentahelix ini menjadi sebuah strategi yang telah dituangkan dalam Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2016 Tentang Pedoman Destinasi Pariwisata Berkelanjutan yang menjelaskan bahwa diperlukannya pendorong sistem kepariwisataan melalui optimasi peran *academic, business, community, government*, dan *media* sehingga dapat terciptanya pengalaman dan nilai manfaat kepariwisataan bagi masyarakat dan lingkungan (Aribowo et al., 2018). Konsep pentahelix dinilai sangat efektif dalam mendukung pembangunan ekowisata yang ideal karena melibatkan lima aspek yang diantaranya akademisi, bisnis, komunitas, pemerintah, dan media. Peran stakeholder yang terlibat dalam upaya manajemen lokawisata menjadi faktor yang berpengaruh dalam menjaga keunggulan kompetitif dan merupakan faktor kunci dalam menciptakan dinamika pengembangan pasar pariwisata (Masrurun & Nastiti, 2023).

Pariwisata yang menerapkan konsep pentahelix berpeluang untuk terciptanya pariwisata yang berkelanjutan hal ini juga akan menjadi perhatian utama dari pemerintah, dikarenakan pariwisata berkelanjutan menjadi salah satu bidang yang menarik perhatian pemerintah yang selanjutnya akan memiliki potensi untuk meningkatkan perekonomian masyarakat. Potensi tersebut berdasarkan pada ciri khas yang dimiliki oleh sosial budaya, letak geografis dan keindahan alam yang berpotensi dikembangkan sebagai sektor pariwisata. Pariwisata berkelanjutan tentunya akan melibatkan seluruh instansi terkait yang mendukung terciptanya tujuan dari ekowisata yang dikembangkan, sehingga dihasilkan juga solusi yang kreatif dan inovatif berbasis teknologi pada industri kreatif.

Model Pentahelix telah banyak diimplementasikan pada pengembangan ekowisata bahari berbasis potensi fisik, salah satunya yaitu hasil penelitian oleh Aribowo et al., (2018) yang mengimplementasikan model pentahelix dalam memajukan daya pariwisata di Jawa Timur menunjukkan bahwa kolaborasi pentahelix sangat diperlukan dalam koordinasi dan kolaborasi elemen yang terkait didalamnya sehingga dapat mendukung optimalnya pengelolaan dan pengembangan pariwisata. Pentingnya kolaborasi tersebut menunjukkan bahwa kolaborasi menjadi rangkaian kemitraan pada tingkat tertinggi (maksimal) (Patadjenu et al., 2023). Pengembangan ekowisata berbasis tradisi *Nyelamaq di lauq* Desa Tanjung Luar dengan model Pentahelix dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Model Pentahelix berbasis tradisi Nyelamak di Lauq

Sumber: Hasil olahan peneliti, 2023

Pengembangan ekowisata bahari membutuhkan kelembagaan yang mempunyai kapasitas dalam mengelola wisata bahari, termasuk lembaga pengelola dan kelembagaan dari unsur *stakeholder* yang berkepentingan seperti masyarakat, kelompok wiraswasta, serta lembaga pemerintahan lainnya (Nugroho, 2019). Peran dari masing-masing elemen yang akan berkolaborasi tersebut selanjutnya dijabarkan sebagai berikut:

1. Pemerintah

Pemerintah sebagai pemegang birokrasi yang akan bertanggung jawab dalam implementasi suatu kebijakan. Pemerintah daerah dapat memfokuskan strategi peningkatan usaha pariwisata bahari dengan menyertakan elemen masyarakat, wirausaha, serta unit pemerintahan lainnya

(Nugroho, 2019). Pada ekowisata berbasis tradisi *Nyelamaq di lauq*, pemerintah melalui Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur telah berperan dalam mendukung pariwisata *Nyelamaq di lauq* melalui dukungan dana tambahan serta promosi melalui media sosial milik Dinas Pariwisata Kabupaten Lombok Timur. Sedangkan dari segi wisata pantai Tanjung Luar, Dinas Pariwisata Lombok Timur telah menyediakan fasilitas penunjang seperti mobil ambulans yang satu-satunya daerah wisata yang mendapatkan fasilitas tersebut. Namun, permasalahan dalam pengembangan potensi wisata di Desa Tanjung Luar saat ini belum dapat dioptimalkan untuk perolehan dana khusus dari Kementerian Pariwisata karena kurangnya dokumen pendukung sebagai sarana pengajuan ke tingkat pemerintah pusat, selain itu faktor pendukung lainnya yaitu lokasi pesisir pantai Desa Tanjung Luar masih dekat dengan permukiman penduduk sehingga menyulitkan pemerintah dalam pengembangan wisata.

Peran pemerintah daerah yang dapat dilakukan untuk mendukung pengembangan ekowisata berbasis tradisi *Nyelamaq di lauq* ini yaitu membantu dalam kelengkapan syarat pengajuan dokumen pendukung ke pemerintah pusat serta penataan batas daerah wisata dari permukiman penduduk. Peran lainnya yaitu sebagai regulator dalam penetapan tradisi *Nyelamaq di lauq* sebagai acara tahunan di Kabupaten Lombok Timur dan fasilitator dalam hal penyediaan dana serta fasilitas tambahan lainnya yang mendukung untuk menjadi ekowisata, karena salah satu bentuk pendekatan yang digunakan dalam pengembangan ekowisata yaitu pendekatan infrastruktur, baik itu infrastruktur dasar dan pelengkap yang diantaranya yaitu jalan, air bersih, telekomunikasi, listrik, pengendalian dan pemeliharaan lingkungan, serta toko souvenir. Selain itu, pemerintah dapat bekerjasama dengan PT. Angkasa Pura Bandara Internasional Zainuddin Abdul Majid dalam upaya promosi melalui penyediaan spot promosi *event* tradisi

Nyelamaq di lauq pada terminal kedatangan sehingga wisatawan yang berkunjung ke Lombok mengetahui event yang sedang terlaksana di Pulau Lombok serta menjadi referensi wisata budaya yang harus dikunjungi oleh wisatawan.

2. Akademisi

Akademisi menjadi peran pendukung yang harus terlibat dalam setiap sektor masyarakat, terutama pariwisata. Keterlibatan akademisi menjadi aktor yang penting dalam pengembangan ekowisata, karena keterbatasan pengetahuan masyarakat terkait ekowisata dikarenakan masih minimnya penelitian dan pengenalan aspek sosial budaya masyarakat lokal (Kagungan, 2019). Keterlibatan akademisi dapat meliputi dari tingkat sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Pada jenjang sekolah keterlibatan dapat dilakukan melalui ikut serta para siswa untuk menyaksikan tradisi *Nyelamaq di lauq* dan menjadi pembelajaran tambahan siswa di luar kelas mengenai sejarah dan budaya lokal masyarakat sekitar. Selain itu, peran akademisi dalam hal ini perguruan tinggi harus dapat menjadi lembaga penelitian terkait potensi ekowisata di wilayah tersebut dengan menghasilkan berbagai artikel maupun jurnal penelitian. Peran akademisi juga sebagai pihak yang akan membentuk tenaga kerja terlatih di bidang pariwisata, serta menciptakan inovasi dalam bidang teknologi yang mendukung pengembangan ekowisata berbasis tradisi *Nyelamaq di lauq*.

Pada perayaan tradisi *Nyelamaq di lauq*, pihak akademisi belum terlibat secara langsung, dikarenakan tradisi ini belum ditetapkan sebagai acara tahunan serta tingkat promosi yang masih minim kepada lembaga pendidikan. Dalam hal ini, pentingnya untuk melibatkan peran akademisi, terutama pihak perguruan tinggi bidang pariwisata untuk menciptakan event pendukung atau sebagai promotor utama dalam penyelenggaraan tradisi *Nyelamaq di lauq* ini sebagai wisata yang harus dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan menjadi bentuk tri dharma perguruan tinggi dalam bidang pengabdian kepada

masyarakat. Hal tersebut juga diungkapkan oleh [Novianti \(2021\)](#) bahwa civitas akademika memiliki tanggungjawab untuk menjalankan kegiatan tri dharma (pendidikan, pengajaran, dan pengabdian sosial) yang dapat dijadikan sarana untuk mengembangkan program pariwisata berkelanjutan yang mampu untuk beradaptasi dengan berbagai sektor. Pihak akademisi yang dapat berperan dalam hal ini diantaranya yaitu Politeknik Pariwisata Lombok, Sekolah Tinggi Pariwisata Mataram, Universitas Hamzanwadi, serta beberapa universitas lainnya.

3. Bisnis

Pengembangan ekowisata memberikan peluang bisnis bagi UMKM di sekitarnya. Melalui integrasi kegiatan pariwisata dengan perdagangan (bisnis) menjadi hal yang strategis karena akan mendorong pergerakan menuju lokasi wisata tersebut dan berpeluang menarik investor untuk mengenal daerah yang bersangkutan ([Kagungan, 2019](#)). Keterlibatan *brand-brand* besar diharapkan memberikan peluang investasi yang besar dalam penyelenggaraan acara, selain itu dapat menjadi ajang promosi mengenai tradisi sehingga meningkatkan jumlah wisatawan. Pelaku bisnis (swasta) diberikan peluang untuk mempromosikan produknya dengan tetap mempertahankan konsep konservasi dalam ekowisata ([Mu'tashim & Indahsari, 2021](#)).

Pada perayaan *Nyelamaq di lauq* ini dirangkaikan dengan acara pasar malam yang berlokasi di sekitar serapo. Namun, UMKM dari Desa Tanjung Luar belum terlibat aktif didalamnya dan masih didominasi oleh pedagang dari luar desa Tanjung Luar. Sementara itu, masyarakat lokal hanya berperan pada retribusi parkir dan sebagian kecilnya menjalankan usaha makanan instan, seharusnya dalam hal ini masyarakat lokal hendaknya ikut berpartisipasi dalam pengambilan keputusan termasuk dalam bidang bisnis di sekitar lokasi ekowisata tanpa adanya intervensi dari pemerintah dan pihak lainnya. Keterlibatan *brand* luar seperti “Yamaha” juga ikut terlibat, namun tidak

berpengaruh secara signifikan terhadap wisatawan yang berkunjung. Sehingga, model produk bisnis yang dapat dikembangkan dengan melibatkan masyarakat lokal, yaitu penjualan hasil olahan laut, seperti abon ikan serta permen rumput laut.

Penawaran produk jasa juga dapat dikembangkan melalui penyediaan akomodasi dengan memanfaatkan rumah adat penduduk di sekitar pantai, pemandu lokal, serta paket wisata dengan mengunjungi objek wisata di sekitar Pantai Tanjung Luar, seperti Pantai Pink, Pantai Kura-kura dan Pulau Kambing. Keterlibatan UMKM sebagai sektor swasta akan memberikan banyak keuntungan. ([Patadjenu et al., 2023](#)) menjelaskan bahwa sektor swasta mencakup keseluruhan individu dan komunitas yang berperan dalam menyediakan barang/jasa dengan tujuan untuk menghasilkan keuntungan. Keadaan di lokasi penelitian menunjukkan bahwa dalam sektor bisnis masih membutuhkan perhatian dan pembinaan agar bisa berdiri secara mandiri dan berkembang karena jika sudah tercapai keadaan yang saling bersinergi, maka masyarakat akan diuntungkan melalui banyaknya wisatawan yang mengunjungi dan berbelanja di tempat itu sehingga akan meningkatkan taraf hidup masyarakat ([Widyaningsih, 2019](#)).

4. Komunitas

Komunitas diartikan sebagai individu-individu yang memiliki kepentingan bersama terhadap sumber daya destinasi ([Patadjenu et al., 2023](#)). Komunitas dapat berperan sebagai pengelola ekowisata. Pengelola ekowisata dapat bekerja sama dengan pemerintah daerah untuk mengkoordinir pengembangan ekowisata yang melibatkan masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya ([Nugroho, 2019](#)). Komunitas yang berperan aktif dalam penyelenggaraan tradisi *Nyelamaq di lauq* ini yaitu komunitas masyarakat adat yang terdiri atas perwakilan suku Bugis, Bajo, Mandar, dan Makassar. Komunitas masyarakat adat memiliki peran terkait promosi serta penyediaan akomodasi bagi pengunjung

(wisatawan) (Purbasari et al., 2014). Hal tersebut akan mendukung tingkat ekonomi masyarakat yang tinggal di sekitar area ekowisata dan tentu dengan adanya ekowisata tersebut tidak menjadi beban bagi mereka karena keterlibatan sesuai dengan kapasitas dan potensinya.

Sementara itu, untuk pengelolaan pariwisata di Desa Tanjung Luar telah dibentuk Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), namun saat ini aktivitas pokdarwis dalam pengelolaan wisata di Tanjung Luar tidak aktif, hal ini dibuktikan dengan banyaknya fasilitas yang sudah rusak dan tidak terurus di sekitar pesisir Pantai Tanjung Luar. Sehingga, dalam hal ini perlunya reaktivasi peran Pokdarwis dalam pengelolaan ekowisata berbasis tradisi ini serta pembentukan lembaga khusus masyarakat adat yang resmi sebagai aktivis budaya. Nagarjuna (2015) menjelaskan peran yang dapat dilakukan komunitas dalam ekowisata yaitu berpartisipasi melalui bisnis yang dikelola pihak asing, wiraswasta lokal, usaha kelompok, usaha bersama antara masyarakat swasta, serta organisasi perencanaan pariwisata.

5. Media

Media menjadi elemen yang sangat penting dalam terciptanya sebuah kolaborasi berbasis model pentahelix. Patadjenu et al., (2023) menjelaskan bahwa media salah satu bagian yang fundamental dalam sebuah kolaborasi untuk pembangunan pariwisata, khususnya pada saat ini yang membutuhkan informasi faktual dan dapat dipercaya oleh masyarakat. Industri media memainkan peran katalitik dalam membangun branding image pariwisata lokal melalui beragam promosi di semua media (jejaring sosial, media massa, dan media lainnya) (K. R. Novianti, 2021). Peran media dalam hal ini yaitu sebagai sarana komunikasi dan pengenalan mengenai tradisi *Nyelamaq di lauq*. Media sebagai sarana promosi merupakan upaya optimalisasi pemanfaatan jasa wisata bahari sehingga mampu meningkatkan minat wisatawan, investor, serta *stakeholder*

lainnya terhadap pengelolaan wisata (Nugroho, 2019).

Keterlibatan media dalam penyelenggaraan tradisi *Nyelamaq di lauq* terlibat aktif dalam setiap prosesnya, terlihat dari keterlibatan media lokal seperti Selaparang TV hingga media nasional seperti TVRI dan SCTV. Namun, saat ini pengetahuan masyarakat mengenai tradisi *Nyelamaq di lauq* masih minim terutama kalangan muda karena masih rendahnya promosi melalui sosial media seperti *instagram* dan *facebook*. Sehingga pentingnya untuk menciptakan akun media sosial khusus mengenai tradisi *Nyelamaq di lauq* yang memuat pengenalan, makna, serta berbagai proses dalam penyelenggaraan tradisi tersebut. Selain itu, peran media sosial ini nantinya juga menginformasikan kepada masyarakat umum terkait jadwal pelaksanaan dan berbagai informasi mengenai ekowisata berbasis tradisi *Nyelamaq di lauq*. Proses promosi ekowisata hendaknya juga melibatkan seluruh pemangku kepentingan, sehingga dapat terjalinnya kolaborasi mutualisme tanpa menghilangkan nilai-nilai konservasi SDA yang menjadi ciri khas lingkungan wisata tersebut (Nugroho, 2019).

Koordinasi antar sektor yang terlibat dalam model pentahelix sebagai posisi tengah untuk mencapai tujuan ekowisata yang diharapkan. Koordinasi yang diposisikan sebagai *center* akan mengkomunikasikan antar aktor yang terlibat di mana hubungan formal akan digerakkan oleh berbagai dukungan yang diperlukan dari pihak lain untuk mencapai target yang diharapkan dari organisasi tersebut (Patadjenu et al., 2023). Manfaat dari kolaborasi kelima sektor tersebut akan semakin meningkatkan kesadaran masyarakat mengenai pariwisata dan ekowisata, produk wisata, peningkatan jumlah kunjungan wisatawan, serta keterlibatan masyarakat lokal sebagai pemandu, juru masak, dan penyediaan akomodasi (K. R. Novianti, 2021).

KESIMPULAN

Tradisi *Nyelamaq di lauq* memiliki potensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata, karena pada dasarnya konsep ekowisata mengintegrasikan antara wisata dengan konservasi alam termasuk juga atraksi budaya seperti wisata bahari berbasis kearifan lokal tradisi *Nyelamaq di lauq*. Pengembangan ekowisata berbasis tradisi *Nyelamaq di lauq* dapat diwujudkan melalui pengintegrasian lima sektor pariwisata melalui model pentahelix. Konsep pentahelix menjadi solusi yang efektif dikarenakan mengoptimalkan peran dari pemerintah, akademisi, dunia usaha (bisnis), komunitas, dan media. Pada pelaksanaan tradisi *Nyelamaq di lauq* ini, kelima sektor tersebut memiliki keterlibatan, namun dalam pelaksanaannya belum optimal. Peran pemerintah dalam hal ini yaitu sebagai regulator, fasilitator, dan promotor utama dalam penyelenggaraan acara *Nyelamaq di lauq*, peran akademisi yaitu mengoptimalkan penelitian untuk edukasi masyarakat mengenai tradisi serta menjadi aktor utama dalam penyedia tenaga kerja bidang pariwisata, peran bisnis dalam hal ini meningkatkan daya saing UMKM Desa Tanjung Luar serta membantu dalam bidang promosi, komunitas dalam hal ini Pokdarwis harus reaktivasi peran sehingga ekowisata berbasis tradisi *Nyelamaq di lauq* dapat terus dikembangkan, serta peran media terutama dari pihak media lokal yaitu sebagai sarana komunikasi dan pengenalan mengenai tradisi *Nyelamaq di lauq* sehingga dapat meningkatkan daya tarik wisatawan melalui kolaborasi yang optimal dalam pengelolaan ekowisata antara pemangku kepentingan lainnya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang terlibat, terutama kepada Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi yang telah memberikan kesempatan dan pendanaan untuk penelitian ini melalui Program Kreativitas Mahasiswa bidang Riset Sosial Humaniora (PKM-RSH)

2023. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Universitas Negeri Yogyakarta yang telah mendukung dan membantu dalam setiap kegiatan pelaksanaan PKM, serta kepada Dr. Nurul Khotimah, M.Si selaku dosen pendamping yang telah memberikan masukan dan arahan selama pelaksanaan kegiatan PKM Tahun 2023.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, H., Wirapraja, A., & Putra, Y. D. (2018). Implementasi kolaborasi model pentahelix dalam rangka mengembangkan potensi pariwisata di Jawa Timur serta meningkatkan perekonomian domestik. *Jurnal Mebis (Manajemen dan Bisnis)*, 3(1), 31–38.
- Asmin, F., Darusman, D., Ichwandi, I., & Suharjito, D. (2017). Social capital of parak and rimbo management in West Sumatra. *Jurnal Manajemen Hutan Tropika*, 23(3), 140-149.
- Chairul, A. (2019). Kearifan lokal dalam tradisi Mancoliak Anak pada masyarakat adat Silungkang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya*, 5(2), 172–188.
- De Fretes, R. A. (2021). Pengembangan komunitas pesisir di Kecamatan Leitimur Selatan dengan memanfaatkan kearifan lokal. *ALE Proceeding*, 2(April), 172–178.
- Gori, E., Fissi, S., & Romolini, A. (2021). A collaborative approach in tourism planning: The case of tuscany region. *European Journal of Tourism Research*, 29(2021), 1–16.
- Habibuddin, Hanapi, & Burhanuddin. (2023). Pelestarian lingkungan pesisir melalui ritual Nyalamaq dilauq di Desa Tanjung Luar Keruak Lombok Timur. *Geodika: Jurnal Kajian Ilmu dan Pendidikan Geografi*, 7(1), 130–141.
- Husein, K. A., Jeddawi, M., & Tahir, I. (2019). Pengembangan objek wisata bahari berbasis kearifan lokal di Kota Ternate Provinsi Maluku Utara.

- Visioner: Jurnal Pemerintahan Daerah di Indonesia*, 11(5), 859–865.
- Kagungan, D., & Yulianti, D. (2019). The synergy among stakeholders to develop Pisang Island as marine tourism: The case of underdeveloped area Sinergitas antar stakeholders dalam pengembangan Pisang Island sebagai wisata bahari: Studi kasus di daerah tertinggal. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 32(1), 16–23.
- Masrurun, Z. Z., & Nastiti, D. M. (2023). Analisis stakeholders dalam pengembangan kawasan strategis pariwisata Kabupaten Wonosobo. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 99–118.
- Mattiro, S., Nasrullah, & P, R. (2021). Potensi ekowisata pesisir berbasis kearifan lokal. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 7(2), 220–225.
- Maturbongs, E. E., & Lekatompessy, R. L. (2020). Kolaborasi pentahelix dalam pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal di Kabupaten Merauke. *Transparansi: Jurnal Ilmiah Ilmu Administrasi*, 3(1), 55–63.
- Mazid, S., Prasetyo, D., & Farikah. (2020). Nilai-nilai kearifan lokal sebagai pembentuk karakter masyarakat. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 10(2), 249–262.
- Mu'tashim, M. R., & Indahsari, K. (2021). Pengembangan ekowisata di Indonesia. *Jurnal Usahid Solo*, 1(1), 295–308.
- Nagarjuna, G. (2015). Local community involvement in tourism: A content analysis of websites of wildlife resorts. *Atna: Journal of Tourism Studies*, 10(1), 13–21.
- Nikodimus, N., Apriani, G., & Atong, P. (2020). Peran pemerintah desa dalam pengembangan ekowisata Danau Jemelak. *Societas: Jurnal Ilmu Administrasi dan Sosial*, 9(1), 67–75.
- Novianti, K. R. (2021). Maximizing Bali Village Tourism potential using Penta-Helix Model. *International Journal of Social Science and Business*, 5(1), 86–92.
- Novianti, S., Susanto, E., Budhi Septyandi, C., Studi Destinasi Pariwisata, P., Administrasi Niaga, J., & Negeri Bandung, P. (2024). Analisis faktor community-based participatory framework untuk pengembangan urban village tourism: Studi kasus Kampung Tematik di Kota Sukabumi. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality, and Recreation*, 7(1), 1–14.
- Patadjenu, S., Sondang Silitonga, M., & Asropi, A. (2023). Tata kelola kolaboratif pengembangan pariwisata Likupang, Kabupaten Minahasa Utara. *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 17(1), 23–48.
- Purbasari, N., Asnawi, D., Jurusan, M., Wilayah, P., & Kota, D. (2014). Keberhasilan community based tourism di Desa Wisata Kembangarum, Pentingsari dan Nglanggeran. *Jurnal Teknik PWK*, 3(3), 476–485.
- Retraubun, A. S. W., Laimeheriwa, B. S., & Pical, V. (2023). Analisis kesesuaian dan daya dukung kawasan wisata Pantai Ngursanadan Kabupaten Maluku Tenggara. *Jurnal Ilmu dan Teknologi Kelautan Tropis*, 15(1), 113–129.
- Riyanti, A., & Lesmana, A. C. (2022). Pengembangan daya tarik wisata di Kaliurang, Yogyakarta. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 5(1), 115–126.
- Setyowati, L., Sukowiyono, G., & Susanti, D. B. (2020). Pengembangan fasilitas ekowisata bahari Pantai Sendang Biru Malang Selatan Tema: Arsitektur Ekologi. *Pengilon: Jurnal Arsitektur*, 135–148.
- Soemaryani, I. (2016). Pentahelix model to increase tourist visit to Bandung and its surrounding areas through human resource development. *Journal Academy of Strategic Management*, 15(3), 249–259.
- Suroija, N., Asrori, M., Nugroho, B. S., & Sulistiyani, E. (2022). Pentahelix model for the development of ecotourism Karang Ginger Beach Punjulharjo

- Village, Rembang Regency. *International Journal of Education, Business and Economics Research (IJEBER)*, 2(6), 134-145.
- Syahdan. (2021). Nyelamak Dilaok: Sebuah tradisi selamatan masyarakat pesisir Tanjung Luar Lombok Timur. *As-Sabiqun: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 76–99.
- Widyaningsih, H. (2019). Pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan Desa Wisata Desa Sendangagung. *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation*, 2(1), 68–76.
- Nugroho, T. S., Fahrudin, A., Yulianda, F., & Bengen, D. G. (2019). Land suitability and carrying capacity analysis of the mangrove ecotourism at muara kubu mangrove areas, west Kalimantan. *Journal of Natural Resources and Environmental Management*, 9(2), 483-497.